



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, TINJAUAN PUSTAKA**

**DAN**

**KERANGKA PEMIKIRAN**

**2.1. Kajian Pustaka**

**2.1.1 Deskripsi Kajian Pustaka**

**a. Penelitian Sejenis Terdahulu 1**

**Culture Shock Pelajar Minang Di Universitas Sumatera Utara**

**(Studi Kasus Dalam Kajian Komunikasi Antarbudaya) oleh Fadli Friandes**

Penelitian ini menggambarkan bagaimana bentuk kejutan budaya atau *culture shock* yang dialami oleh Pelajar Minang yang menempuh pendidikan di Universitas Sumatera Utara. Penelitian ini melihat bagaimana kesulitan yang dialami oleh pelajar Minang yang biasa menggunakan bahasa, tanda, maupun simbol komunikasi sesuai dengan budaya asal mereka (Minang) saat harus berkomunikasi dengan budaya yang baru di Sumatera Utara, khususnya di wilayah Universitas Sumatera Utara.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui reaksi *culture shock* pada pelajar Minang di Universitas Sumatera Utara. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan dalam mengatasi *culture shock* pada pelajar asal Minang di Universitas Sumatera Utara demi penyesuaian lingkungan baru.

Metode penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah studi kasus yang memusatkan diri secara intensif terhadap suatu objek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus. Penelitian ini juga melihat perbedaan sikap dan bentuk komunikasi terhadap kejutan budaya atau *culture shock* pada laki – laki dan perempuan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan pada laki – laki dan perempuan dalam menghadapi kesulitan – kesulitan komunikasi yang muncul karena adanya kejutan budaya atau *culture shock*.

Kejutan budaya atau *culture shock* pada pelajar Minang di Universitas Sumatera Utara dikaji melalui metodologi studi kasus, berbeda dengan penelitian ini yang ingin mengkaji kejutan budaya yang ada pada mahasiswa perantau di Jakarta melalui metodologi penelitian fenomenologi.

## **b. Penelitian Sejenis Terdahulu 2**

### **Proses dan Dinamika Komunikasi dalam Menghadapi *Culture Shock* pada Adaptasi Mahasiswa Perantau**

**(Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantau di UNPAD Bandung)**

**oleh Muhammad Hykal Kevinzky**

Penelitian ini menggambarkan bagaimana proses dan dinamika komunikasi yang terjadi pada mahasiswa perantau dari beberapa wilayah di Indonesia dalam menghadapi kejutan budaya atau *culture shock* yang terjadi di UNPAD Bandung.

Penelitian ini menemui fakta bahwa kesamaan daerah asal tidak menjanjikan respon yang sama terhadap bentuk kejutan budaya atau *culture shock* yang dihadapi.

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana bentuk – bentuk adaptasi para mahasiswa perantau yang mengalami kejutan budaya atau *culture shock* yang mereka hadapi dalam lingkup pendidikan formal di UNPAD Bandung.

Penelitian ini mengategorikan narasumber menurut lama waktu mahasiswa perantau menjalani pendidikan di UNPAD Bandung.

### c. Penelitian Sejenis Terdahulu 3

#### **Culture Shock dalam Interaksi Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Asal Malaysia di Medan**

#### **(Studi Kasus pada Mahasiswa Asal Malaysia di Universitas Sumatera Utara) oleh Emma Violita Pinem**

Penelitian ini serupa dengan penelitian terdahulu 1, hanya saja objek penelitiannya kali ini adalah mahasiswa asal Malaysia. Perbedaan Negara tentu saja memiliki perbedaan budaya terutama bahasa dalam berkomunikasi. Penelitian ini ingin melihat bagaimana bentuk kejutan budaya atau *culture shock* dalam menjalani pendidikan di Universitas Sumatera Utara. Ditemukan perbedaan bahasa menjadi kendala utama dalam berkomunikasi oleh mahasiswa asal Malaysia pada mahasiswa Universitas Sumatera Utara lainnya yang non Malaysia. Perasaan diperlakukan berbeda karena tidak menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar ditemukan sebagai salah satu kendala *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa asal Malaysia. Penelitian ini menemukan bahwa laki – laki cenderung lebih santai dalam menghadapi kejutan budaya atau *culture shock* dibandingkan dengan perempuan.

### 2.1.2. Matriks Penelitian Sejenis Terdahulu

	PENELITIAN 1	PENELITIAN 2	PENELITIAN 3
<b>PENELITI</b>	Fadhli Friandes	Muhammad Hykal Kevinzky	Violita Pinem
<b>JUDUL</b>	Culture Shock Pelajar Minang Di Universitas Sumatera Utara (Studi Kasus Dalam Kajian Komunikasi Antarbudaya)	Proses dan Dinamika Komunikasi dalam Menghadapi Culture Shock pada Adaptasi Mahasiswa Perantau (Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantau di UNPAD Bandung)	Culture Shock dalam Interaksi Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Asal Malaysia di Medan (Studi Kasus pada Mahasiswa Asal Malaysia di Universita Sumatera Utara)
<b>TUJUAN</b>	Mengetahui reaksi culture shock pada pelajar Minang di USU, mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengatasi culture shock pada pelajar asal minang di USU demi penyesuaian lingkungan baru.	Melihat proses dan dinamika mahasiswa perantau di Unpad, Bandung dalam menghadapi culture shock saat melakukan adaptasi komunikasi	Mengetahui culture shock yang dialami, reaksi culture shock, dan upaya yang dilakukan dalam mengatasi culture shock pada mahasiswa asal Malaysia di USU demi penyesuaian dengan lingkungan baru.
<b>METODE PENELITIAN</b>	Kualitatif yang merupakan pengukuran dengan menggunakan data nominal yang menyangkut klasifikasi atau kategorisasi sejumlah variabel ke dalam beberapa sub kelas nominal	Kualitatif dengan paradigma interpretif	Kualitatif yang merupakan pengukuran dengan menggunakan data nominal yang menyangkut klasifikasi atau kategorisasi sejumlah variabel ke dalam beberapa sub kelas nominal

<b>TEORI</b>	Komunikasi Antar Budaya, Bahasa Verbal dan Non-Verbal, Akulturasi, Interaksionisme	Komunikasi Antar Budaya, Adaptasi Budaya, Culture Shock, Akomodasi Komunikasi	Komunikasi Antar Budaya, Bahasa Verbal dan Non-Verbal, Akulturasi, Culture Shock, Interaksionisme Simbolik
<b>RUMUSAN MASALAH</b>	Apa saja bentuk culture shock yang dialami dalam interaksi komunikasi antarbudaya pada mahasiswa asal Minang di USU? Bagaimana upaya yang dilakukan mahasiswa asal Minang dalam mengatasi culture shock yang dialami?	Bagaimana proses adaptasi yang timbul dalam menghadapi culture shock dan bagaimana pengalaman selama berkomunikasi dengan mahasiswa perantau di Unpad?	Bagaimana bentuk culture shock yang dialami dalam interaksi komunikasi antarbudaya pada mahasiswa asal Malaysia di USU? Bagaimana upaya yang dilakukan mahasiswa asal Malaysia dalam mengatasi culture shock yang dialami?
<b>METODOLOGI</b>	Studi Kasus	Studi Kasus	Studi Kasus
<b>TEMUAN</b>	Culture Shock berada dalam tingkatan sedang, penggunaan bahasa Indonesia menjadi kendala karena kebiasaan memakai bahasa daerah masing – masing	Ada pengaruh bagaimana seseorang memandang budaya dalam mengatasi perbedaan dalam komunikasi antar budaya	Culture Shock berada dalam tingkatan sedang, adanya perasaan sulit berkomunikasi karena perbedaan bahasa dan sulit menerima budaya lokal Indonesia

<p><b>PERBEDAAN DENGAN PENELITIAN PENELITI</b></p>	<p>Ketiga penelitian di atas merupakan penelitian dengan metode studi kasus, sedangkan penelitian saya merupakan penelitian fenomenologi. Penelitian fenomenologi ini ingin melihat bagaimana masing – masing pribadi melihat dan menanggapi kejutan budaya atau culture shock yang dialami seseorang sebagai mahasiswa baru di Jakarta.</p> <p>Penelitian ini diharapkan akan menemukan keunikan – keunikan dan perbedaan respon komunikasi pada masing – masing pribadi meskipun berasal dari daerah yang sama dengan budaya yang sama. Dan penelitian saya ingin melihat bagaimana bentuk adaptasi komunikasi yang terjadi pada mahasiswa perantau dari luar pulau Jawa yang menghadapi gegar budaya di Jakarta. Bagaimana respon dan perilaku komunikasi yang mereka berikan pada situasi kejutan budaya yang mereka alami di lingkungan universitas.</p> <p>Penelitian yang dilakukan pada beberapa mahasiswa yang terdiri dari berbagai macam budaya dari beberapa daerah berbeda ini diharapkan menemukan fenomena – fenomena menarik dan baru dalam konteks komunikasi antar budaya khususnya dalam dimensi kejutan budaya atau gegar budaya.</p>
--	---

UMMN

## 2.2. Tinjauan Pustaka

### 2.2.1 Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Keragaman budaya yang ada pada masyarakat Indonesia menjadikan komunikasi yang dilakukan bersinggungan dengan konteks budaya baik secara verbal maupun non verbal, baik secara disengaja maupun tidak.

*Komunikasi antar budaya melibatkan interaksi antara orang – orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi (Samovar, 2010:13).*

Pernyataan tersebut menggambarkan perbedaan yang cukup signifikan dalam komunikasi antar budaya yang mungkin terjadi pada masyarakat multikultural seperti Indonesia, terutama di Ibukota Jakarta. Persepsi pribadi dan simbol – simbol komunikasi yang biasa digunakan seseorang pada lingkungan asalnya yang sesuai dengan budaya yang dikenalnya sejak kecil bisa saja sangat berbeda dari orang lain yang ditemuinya seiring perjalanan waktu dan aktivitasnya.

Komunikasi antar budaya juga memiliki fungsi sebagaimana komunikasi secara umum memberikan fungsi (Samovar, 2010:16), seperti:

1) *Komunikasi memungkinkan anda mengumpulkan informasi tentang orang lain*, dalam komunikasi antar budaya fungsi ini sangatlah penting. Dengan mengetahui dan mengenal lawan komunikasi, seseorang dapat menentukan bagaimana ia akan berkomunikasi dan mengkomunikasikan dirinya. Penting bagi seseorang untuk memahami keragaman budaya pada lingkungan sekitarnya agar dapat berkomunikasi dengan baik sehingga tercipta hubungan yang harmonis selain dari tercapainya tujuan komunikasi dengan baik.

2) *Komunikasi menolong seseorang memenuhi kebutuhan interpersonal*, disadari ataupun tidak, walaupun cara setiap orang berbeda dalam mengungkapkan kebutuhannya, berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini membuat seseorang tidak dapat memilih lawan komunikasi, karena gerakan atau mimik wajah juga merupakan bentuk komunikasi yang dapat dilakukan manusia. Termasuk didalamnya pemilihan budaya pada lawan komunikasi.

3) *Komunikasi membentuk identitas pribadi*, siapa dan budaya seperti apa yang berada dan berkomunikasi dengan seseorang berpengaruh dalam membentuk identitas pribadi. Komunikasi seperti apa yang terjadi sangat berpengaruh dalam membentuk identitas seseorang dalam bersikap dan menghadapi sekitarnya.

4) *Komunikasi mempengaruhi orang lain*, sebagaimana salah satu tujuan komunikasi yakni persuasif atau mempengaruhi. Baik komunikasi verbal maupun non verbal yang dilakukan seseorang dapat mempengaruhi lawan komunikasinya, baik secara sengaja maupun tidak. Pesan apa yang disampaikan dalam proses komunikasi mempengaruhi orang lain baik secara sengaja maupun tidak.

Samovar (2010:55) menjelaskan komunikasi antar budaya sebagai bentuk komunikasi di antara pelaku komunikasi yang berasal dari daerah yang berbeda dan berkomunikasi dengan menggunakan simbol – simbol serta aturan yang juga berbeda. Namun apabila melihat pada fungsinya, komunikasi antar budaya memiliki fungsi yang sama dengan komunikasi pada umumnya.

Samovar juga menjelaskan konsep kejutan budaya atau *culture shock* dalam bukunya yang akan dibahas dalam satu sub bab oleh peneliti. Menurut Samovar, perbedaan simbol – simbol serta aturan dalam berkomunikasi antar budaya berpotensi menimbulkan kejutan budaya atau *culture shock* (Samovar, 2010:475). Hal ini dikarenakan adanya perbedaan signifikan apabila seseorang berkomunikasi dengan orang lain yang berasal dari budaya yang berbeda, seperti contoh sederhana masalah bahasa. Perbedaan simbol, aturan, tata cara dan keyakinan dalam berkomunikasi mungkin saja menghilangkan fungsi – fungsi komunikasi yang dijelaskan Samovar.

Sejalan dengan Samovar, Ting Toomey juga mendefinisikan komunikasi antar budaya sebagai komunikasi yang terjadi pada orang – orang yang berbeda budaya (Ting Toomey, 1999:16). Namun ada perbedaan yang cukup mencolok pada penjelasan komunikasi antar budaya menurut Samovar dan Ting Toomey. Samovar mendefinisikan perbedaan yang ada diwujudkan dalam bentuk simbol – simbol komunikasi yang berbeda. Ting Toomey menyebutkan perbedaan – perbedaan yang ada berupa nilai – nilai, kepercayaan, norma, pola interaksi, bentuk komunikasi internal kelompok suatu budaya yang menunjukkan tingkatan perbedaan yang berbeda pada setiap individu dari kelompok pada umumnya (Ting Toomey, 1999:16).

Komunikasi antar budaya dapat terjadi apabila faktor – faktor pembeda yang telah disebutkan diatas memberi dampak pada proses komunikasi yang berjalan, baik secara sadar maupun tidak. Setiap pelaku komunikasi memiliki kesadaran berbeda akan terjadinya komunikasi antar budaya. Lebih lanjut, Ting Toomey menjelaskan komunikasi antar budaya sebagai (Ting Toomey, 1999:16):

*Intercultural communication is defined as the symbolic exchange process whereby individuals from two (or more) different cultural communities negotiate shared meaning in an interactive situation.*

*The major characteristics of this definition include the following concepts: symbolic exchange, process, different cultural communities, negotiate shared meanings, and interactive situation.*

Ting Toomey menggambarkan perbedaan – perbedaan yang menyebabkan komunikasi antar budaya melalui beberapa karakteristik, seperti (Ting Toomey, 1999:17):

1. Pertukaran simbolik atau *symbolic exchange* merupakan proses penggunaan simbol – simbol verbal maupun non-verbal untuk dapat berbagi makna kepada lawan komunikasi.

2. Proses atau *process*, merupakan bentuk ketergantungan alami dari hubungan antar budaya. Ketika dua atau lebih individu melakukan proses komunikasi maka mereka juga memasuki hubungan ketergantungan yang saling menguntungkan satu sama lain.

Proses ini meliputi kegiatan *encoding* dan atau *decoding* yang dilakukan secara terus menerus selama ada tindakan komunikasi dari para pelaku komunikasi.

3. Komunitas dengan budaya yang berbeda atau *different cultural communities* yakni sekumpulan individu yang saling berinteraksi dalam suatu ikatan yang memegang tradisi dan cara hidup yang disepakati bersama.

4. Negosiasi pesan bersama atau *negotiate shared meanings* merupakan tujuan umum dari komunikasi antar budaya yang dilakukan dua orang atau lebih. Tahapan awal dan umum yang diinginkan oleh seseorang dalam mengirimkan pesan dalam komunikasi adalah dipahami sehingga tujuan penyampaian pesannya dapat tercapai.

5. Situasi interaktif atau *interactive situation* merupakan suatu keadaan yang lazim terjadi dalam proses komunikasi antar budaya. Adanya interaksi yang terjalin menjadi salah satu tanda adanya komunikasi yang terjadi diantara pelaku komunikasi yang berasal dari budaya yang berbeda.

Kelima elemen diatas menggambarkan komunikasi antar budaya menurut Ting Toomey. Kesadaran akan lima karakteristik diatas menjadi acuan akan terjadinya komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Tak hanya simbol, Ting Toomey juga mencoba memaknai komunikasi antar budaya melalui proses komunikasi yang terjadi, komunitas – komunitas asal dari masing – masing individu yang terlibat dalam komunikasi antar budaya, pesan yang dinegosiasikan bersama, sampai dengan situasi komunikasi yang interaktif dan berkesinambungan.

Komunikasi antar budaya menurut Samovar secara sederhana sebagai komunikasi yang terjadi diatas persepsi budaya dan sistem simbol yang berbeda lalu kemudian mencoba menggambarkan komunikasi antar budaya melalui fungsi – fungsi komunikasi antar budaya bagi para pelaku komunikasi antar budaya. Berbeda dengan Ting Toomey yang menjelaskan indikator – indikator pembeda dalam komunikasi antar budaya secara jelas dan terperinci. Meskipun terlihat berbeda, pada dasarnya Samovar dan Ting Toomey mencoba menjelaskan bahwa komunikasi antar budaya merupakan bentuk komunikasi yang memiliki perbedaan – perbedaan mendasar karena adanya perbedaan budaya dari masing – masing pelaku komunikasi.

### 2.2.2. Integrasi dari Komunikasi dan Budaya

Ada beberapa komponen yang berintegrasi dalam proses komunikasi yang terjadi dalam konteks budaya (Samovar, 2009:13). Komponen – komponen ini berintegrasi dan berfungsi secara bersamaan dalam proses komunikasi pribadi yang terjadi dalam konteks budaya. Komponen – komponen tersebut salah satunya adalah:

Persepsi, merupakan proses dari memilih, mengatur, dan mengevaluasi stimulus (rangsangan komunikasi) yang menghasilkan pemaknaan dan pemahaman seseorang akan pesan – pesan komunikasi yang diterimanya baik secara langsung maupun tidak.

Namun dalam prakteknya, tidak semua pesan komunikasi yang muncul dapat dipersepsikan oleh seseorang. Banyaknya pesan – pesan yang muncul baik secara langsung maupun tidak membuat seseorang memilih stimulus – stimulus tertentu untuk dipersepsikan. Persepsi yang muncul dalam diri seseorang sangat berpengaruh kepada proses komunikasi yang akan dilakukannya. Persepsi yang salah terhadap orang lain atau budaya lain akan membuat seseorang menciptakan pesan yang salah dan membuat hubungan komunikasi menjadi buruk.

Setiap orang memiliki persepsi yang berbeda terhadap suatu hal, meskipun orang tersebut berasal dari budaya yang sama. Perbedaan persepsi dapat muncul karena adanya kepercayaan (*beliefs*), nilai (*values*), dan sikap (*attitudes*) yang menjadi elemen – elemen pembentuk persepsi.

Kepercayaan atau *beliefs* merupakan pandangan atau ide subjektif mengenai kealamian dari sebuah objek ataupun peristiwa. Nilai atau *values* merupakan mewakili kepentingan dari hidup seseorang seperti moral, etika, dan estetika. Nilai digunakan untuk membedakan mana yang diinginkan dan yang tidak diinginkan. Sikap atau *attitudes* merupakan respon spesifik terhadap kejadian, objek, orang maupun orientasi (Samovar, 2009:13). Ketiga elemen diatas sangat mempengaruhi proses terjadinya persepsi dalam diri seseorang akan sesuatu hal baik itu kepada orang lain, kejadian, benda maupun bentuk – bentuk stimulus komunikasi lainnya.

Meskipun berasal dari budaya yang sama, elemen – elemen pembentuk persepsi dalam diri seseorang dapat dimaknai berbeda oleh setiap individu. Hal inilah yang menyebabkan setiap orang memiliki persepsi masing – masing dan dapat saja berbeda satu sama lain. Dan menjadikan persepsi sebagai salah satu elemen penting apabila ingin mengkaji mengenai komunikasi antar pribadi dalam konteks budaya.

Bagaimana seseorang mempersepsikan dirinya, pesan – pesan komunikasi yang ingin ia sampaikan, sampai dengan bagaimana ia mempersepsikan orang lain dalam proses komunikasi baik diungkapkan secara verbal maupun non-verbal akan mempengaruhi proses komunikasi secara langsung. Proses *encoding* dan *decoding* yang didasari oleh persepsi yang salah tentunya akan menghasilkan proses komunikasi yang tidak efektif dan tidak menguntungkan satu sama lain (menghasilkan konflik bagi para pelaku komunikasi).

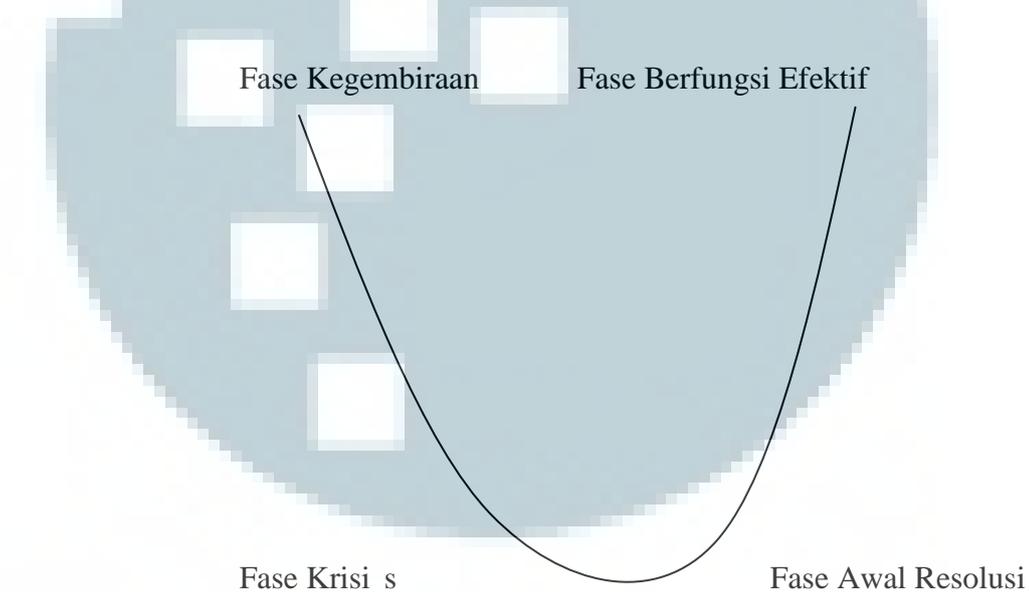
### **2.2.3. Kejutan Budaya atau *Culture Shock***

Kejutan budaya merupakan wujud dari kesadaran akan adanya perbedaan budaya yang kita kenal sejak kecil melalui proses enkulturasi dengan budaya orang – orang disekitar kita. Perbedaan cara pandang (persepsi) yang meliputi keyakinan, nilai, dan sikap tentu saja akan mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan orang lain.

Istilah “kejutan budaya” dikenalkan oleh antropolog Kalvero Oberg pada tahun 1960. Berbagai macam reaksi dapat muncul dari Istilah kejutan budaya dikenalkan oleh antropolog Kalvero Oberg seseorang yang mengalami kejutan budaya seperti rasa penolakan, stress, sampai keinginan untuk

menyendiri. Menurut Ryan dan Twibell, kejutan budaya membutuhkan beberapa penyesuaian sebelum seseorang akhirnya dapat beradaptasi dengan lingkungan dan budaya yang baru (Samovar, 2010:476).

Samovar menggambarkan tahap – tahap kejutan budaya melalui Kurva-U yang terbagi dalam beberapa fase sebagai berikut (Samovar, 2010:47):



#### 1. Fase Kegembiraan

Fase pertama ini divisualisasikan sebagai ujung sebelah kiri dalam kurva-U, biasanya penuh dengan rasa gembira, harapan, dan euphoria seperti yang diantisipasi seseorang ketika berhadapan dengan budaya yang baru. Dalam fase ini biasanya seseorang merasa gembira karena menemukan hal – hal baru dalam budaya orang – orang baru

disekitarnya. Tahapan ini merupakan tahapan pengenalan, dimana budaya baru yang ditemui belum dikenal secara mendalam. Hal inilah yang menyebabkan fase pertama ini masih disebut dengan fase kegembiraan.

## 2. Fase Kekecewaan

Fase kedua ini dimulai ketika seseorang mulai menyadari kenyataan ruang lingkup yang berbeda dan mulai berkembang beberapa masalah. Dodd menambahkan bahwa fase ini kadang ditandai oleh perasaan kecewa, tidak puas, dan segala sesuatunya mengerikan. Hal ini merupakan periode krisis dari kejutan budaya. Banyak hal yang bisa menyebabkan seseorang mengalami fase kekecewaan ini. Perbedaan – perbedaan mencolok yang dirasa tidak nyaman umumnya yang menyebabkan seseorang mengalami fase kekecewaan. Dalam fase ini efek – efek negatif dari kejutan budaya mulai bermunculan dalam diri seseorang. Perbedaan – perbedaan yang ada mulai dirasa menyulitkan sehingga muncul perasaan tidak nyaman, tidak sabar bahkan tidak mampu menghadapi perbedaan yang ada. Fase ini merupakan fase penting yang dapat mempengaruhi bagaimana hubungan komunikasi antar pelaku komunikasi ke depannya.

### 3. Fase Awal Resolusi

Fase ketiga ini ditandai oleh pemahaman yang diperoleh dari budaya yang baru. Disini orang – orang secara bertahap membuat beberapa penyesuaian dan modifikasi dalam bagaimana mereka berhadapan dengan budaya yang baru. Peristiwa dan orang – orang yang berada dalam fase ini terlihat lebih dapat diprediksi dengan tingkat stress yang berkurang.

### 4. Fase Berfungsi dengan Efektif

Fase ini berada pada ujung sebelah kanan kurva-U, seseorang mulai mengerti elemen kunci dari budaya yang baru (nilai, kebiasaan khusus, kepercayaan, pola komunikasi, dan lain – lain). Pada tahap ini Ryan dan Twibell menyatakan orang merasa nyaman dalam budaya yang baru dan mampu bekerja dengan baik. Kemampuan seseorang untuk hidup dan berfungsi dalam dua budaya (yang lama dan yang baru) sering kali diiringi oleh perasaan gembira dan puas. Dalam fase ini, seseorang yang mengalami kejutan budaya sudah menemukan solusi dari situasi sulit yang ditemuinya. Mereka yang berhasil mengatasi dampak – dampak negatif dari kejutan budaya akan dapat melanjutkan hubungan komunikasi dengan baik

tanpa hambatan berarti ke depannya. Namun bagi yang tidak berhasil mengatasi dampak – dampak negatif dari kejutan budaya tentunya akan sulit melanjutkan hubungan komunikasi dengan baik.

Kurva-U ini menggambarkan tahapan – tahapan dari proses kejutan budaya atau *culture shock* yang ditemui oleh seseorang yang berada dalam situasi komunikasi dengan budaya baru atau asing dari budaya asalnya. Tahapan – tahapan ini menjelaskan bahwa kejutan budaya tidak terjadi begitu saja dan tidak selalu langsung menghasilkan dampak negatif bagi seseorang yang mengalaminya. Yang paling penting tahapan ini menjelaskan bahwa kejutan budaya dapat dirasakan apabila seseorang memiliki kesadaran akan adanya perbedaan – perbedaan budaya dari lawan komunikasi. Kesadaran ini pun berada dalam setiap tahapan yang ada dalam kurva-U, mulai dari kesadaran akan perbedaan, kesadaran akan masalah – masalah yang dapat muncul dari perbedaan yang ada, kesadaran untuk menyesuaikan diri sampai akhirnya kesadaran akan elemen – elemen kunci dari budaya yang baru sehingga hubungan komunikasi yang terjalin akan semakin baik.

#### 2.2.4. Adaptasi, Komunikasi, dan Budaya

Komunikasi membuat seseorang bisa saja berhubungan dengan orang lain baik secara langsung maupun tidak. Hubungan komunikasi secara langsung membuat seseorang harus dapat membentuk pesan sedemikian rupa agar tujuan komunikasi dapat tersampaikan dengan baik dan efektif. Perbedaan – perbedaan yang terdapat pada masing – masing individu membuat adaptasi diperlukan dalam komunikasi, terutama dalam konteks komunikasi antar budaya.

Dalam komunikasi antar budaya, adaptasi merupakan hal yang hampir tidak dapat dihindari oleh pelaku komunikasi. Perbedaan budaya membuat adaptasi menjadi penting agar dapat mencapai tujuan komunikasi dengan baik dan efektif. Adaptasi budaya merupakan proses jangka panjang dari penyesuaian dan akhirnya merasakan kenyamanan dalam lingkungan yang baru (Y.Y. Kim, 2001, 2005 dalam Martin: 2010, 320).

Adaptasi membuat seseorang mengetahui lebih dalam mengenai budaya baru pada lingkungan baru yang ditemuinya. Hingga akhirnya adaptasi membuat seseorang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya yang baru.

Samovar (2010,482) mengemukakan beberapa strategi adaptasi:

1. Buatlah hubungan pribadi dengan budaya tuan rumah

Hubungan langsung dengan budaya tuan rumah mendorong dan memfasilitasi sukses tidaknya proses adaptasi dengan suatu budaya. Untuk dapat melakukan adaptasi, seseorang perlu mengenal terlebih dahulu budaya dan lingkungan baru disekitarnya. Hal ini akan sangat membantu seseorang kedepannya dalam melakukan adaptasi.

2. Mempelajari budaya tuan rumah

Mengembangkan pengetahuan mengenai budaya lain merupakan langkah penting pertama dalam meningkatkan komunikasi antarbudaya. Selain mengenal dan berhubungan dengan budaya tuan rumah, mempelajari bagaimana bentuk budaya baru tersebut juga penting untuk dilakukan. Hal ini akan membantu seseorang lebih baik dalam melakukan adaptasi ke depannya.

3. Berpartisipasilah dalam kegiatan budaya

Cara terbaik untuk mempelajari budaya yang baru adalah dengan berperan aktif dalam budaya tersebut. Sesudah berhubungan secara pribadi kemudian mempelajarinya, hal

lain yang dapat dilakukan selanjutnya adalah berpartisipasi dalam kegiatan budaya tersebut. Hal ini akan membuat seseorang mengetahui lebih dalam mengenai suatu budaya, bukan hanya dari satu orang tapi dari beberapa orang.

Seseorang memerlukan waktu yang berbeda – beda untuk dapat memutuskan akan beradaptasi dengan lingkungannya yang baru. Hal ini bergantung pada seberapa besar keinginan seseorang untuk mengenal dan mengetahui budaya lain disekitarnya. Ketertarikan untuk mencari lebih jauh mengenai kebudayaan baru disekitarnya akan sangat membantu menimbulkan keinginan adaptasi dalam diri seseorang.

Selain itu, kemampuan untuk menerima perbedaan – perbedaan budaya yang ada juga mempengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan adaptasi. Hal ini pun nantinya akan mempengaruhi seberapa lama waktu yang dibutuhkan oleh seseorang agar dapat beradaptasi dengan baik hingga akhirnya merasa nyaman dalam lingkungan baru dengan budaya baru.

### 2.2.5 Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phainomai* yang berarti “menampak”. *Phainomenon* merujuk pada “yang menampak”. Fenomena tiada lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran (Kuswarno, 2009:1).

Dari penjelasan asal kata fenomenologi, dapat terlihat bahwa ilmu ini mempelajari hal – hal yang nampak dan tentu saja disadari oleh manusia sebagai pelaku komunikasi. Selain nampak dan disadari, ada aspek lain yang lebih penting dalam ilmu ini yakni pemahaman. Bagaimana seseorang memahami dan memaknai suatu hal menjadi pembelajaran utama dalam fenomenologi.

Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep – konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain (Kuswarno, 2009:2).

Sejalan dengan pernyataan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pemahaman pribadi seseorang mengenai kejutan budaya atau *culture shock* yang dialaminya dalam berinteraksi dengan orang lain dari budaya yang

berbeda. Husserl menjelaskan bahwa fenomenologi merupakan studi tentang bagaimana orang mengalami dan menggambarkan sesuatu. Husserl mengistilahkan proses kesadaran yang disengaja dengan *noesis* dan isi kesadaran dengan *noema*.

Makna ideal dan objek sebagaimana tampak merupakan *noema* dari tindakan sadar menurut Husserl. Singkatnya, fenomenologi bagi Husserl adalah gabungan antara psikologi untuk menjelaskan dan menganalisa tipe – tipe aktivitas mental subjektif, pengalaman, dan tindakan sadar. Jadi fenomenologi adalah bentuk lain dari logika (Kuswarno, 2009:6).

Berbeda dengan Husserl, muncul pemahaman lain mengenai fenomenologi yang berasal dari Hermann Lotze. Menurut Lotze, Husserl menentang segala bentuk reduksi logika, matematika, dan ilmu menjadi psikologi semata, atau sebatas bagaimana manusia berpikir. Jadi fenomenologi bukan psikologi. Fenomenologi memang mempelajari kesadaran, namun tanpa mereduksi objektivitas dan makna yang mengisi pengalaman ke subjektivitas yang disengaja (Kuswarno, 2009: 6-7).

Pemahaman yang dijelaskan oleh Lotze menunjukkan perluasan ilmu fenomenologi yang coba digambarkan oleh Husserl sebagai ilmu psikologi. Lotze menganggap bahwa

dalam fenomenologi tidak diperbolehkan adanya reduksi objektivitas dalam diri seseorang serta penciptaan makna yang mengisi pengalaman subjektif yang disengaja. Semua yang dialami, dipahami, dan dimaknai oleh seseorang dalam proses komunikasi haruslah sesuatu yang memang murni terjadi dan dipahami tanpa adanya reduksi objektif maupun pemaknaan yang terjadi karena kesengajaan atau melalui rancangan tertentu.

Selain Husserl dan Lotze, ada lagi tokoh lain yang coba menjelaskan mengenai fenomenologi. Maurice Merleau-Ponty (1945) menggambarkan fenomenologi dengan menekankan pada struktur pengalaman manusia. Berbeda dengan Husserl, Merleau-Ponty menggunakan pendekatan psikologi eksperimen (Kuswarno, 2009:15).

Fenomenologi menurut Merleau-Ponty berfokus pada *body image*, yakni pengalaman akan tubuh kita sendiri dan bagaimana pengalaman itu berpengaruh pada aktivitas yang kita lakukan. Lebih lanjut, fenomenologi Merleau-Ponty membahas mengenai pengalaman lapangan, pengalaman tubuh, ruang, gerakan tubuh, tubuh secara seksual, orang lain, dan karakteristik kebebasan.

Meskipun masing – masing tokoh memiliki pengertian dan penjelasan yang berbeda – beda mengenai fenomenologi, namun dari beberapa penjelasan tersebut peneliti merasa dapat memahami fenomenologi sebagai suatu metode yang ingin mengetahui bagaimana seseorang memaknai dan menghadapi hal – hal yang terjadi disekitarnya.

### **2.2.6 *Communication Accommodation Theory***

Keinginan untuk dapat berkomunikasi dengan baik menjadi acuan dasar seseorang dalam menentukan sikap dan simbol – simbol komunikasi yang dilakukannya dalam rangka mengirimkan pesan dengan baik dan efektif agar tujuan komunikasi dapat tercapai dengan baik. Hal ini kemudian menjadikan seseorang baik secara sadar maupun tidak akan berusaha untuk menyesuaikan bahkan meniru gaya, sikap maupun perilaku komunikasi dari lawan bicaranya. Perubahan ini akan semakin mungkin terjadi apabila seseorang berada dalam jangka waktu yang lama dilingkungan baru atau lingkungan yang asing baginya. *Communication Accommodation Theory* muncul dari riset yang dilakukan oleh Giles dan peneliti lainnya untuk menjawab peningkatan akomodasi pidato (Griffin, 2012:395).

Teori komunikasi yang masuk ke dalam kategori komunikasi antar budaya ini muncul karena hasil penelitian Giles menunjukkan bahwa isu – isu yang ada dalam komunikasi merujuk pada aksen, jeda, dan lafal pengucapan. Ini menunjukkan adanya akomodasi komunikasi dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki latar budaya yang berbeda dengan lawan bicaranya.

Teori ini menggambarkan bagaimana pergerakan seseorang dalam menciptakan perilaku komunikasi dalam proses komunikasi yang dilakukannya (Griffin, 2009:396). Ada 2 jenis perilaku komunikasi yang disebutkan oleh Howard Giles yang dapat muncul dari seseorang dalam proses komunikasi yang dialaminya, yakni sebagai berikut:

1. *Convergence* merupakan sikap dimana seseorang akan melakukan adaptasi perilaku komunikasi sebagaimana yang dilakukan oleh orang lain yang terlibat dalam komunikasi. Hal ini merupakan bentuk dari strategi komunikasi agar seseorang terlihat sama dengan orang lain yang sebenarnya berbeda dengan dirinya. Strategi ini juga dilakukan untuk memaksimalkan penyampaian pesan yang diinginkan dalam berkomunikasi. Adanya perbedaan bahasa atau istilah – istilah tertentu akan mendorong seseorang melakukan strategi *convergence* terhadap lawan bicaranya.

2. *Divergence* merupakan sikap komunikasi dimana seseorang akan menunjukkan perbedaan yang ada pada dirinya dengan orang lain disekitarnya. Seseorang akan menggunakan aksen, jeda, dan lafal pengucapan yang lazim digunakan dalam lingkungan budaya asalnya yang mungkin memunculkan rasa tidak nyaman pada lawan bicara. Penggunaan istilah – istilah tertentu yang tidak dimengerti oleh semua orang juga mungkin saja dilakukan oleh seseorang yang memilih strategi *divergence* dalam komunikasi antar pribadi yang dialaminya.

Kedua proses akomodasi komunikasi diatas memiliki faktor – faktor pendorong masing – masing. Seperti identitas sosial yang mendefinisikan kita dengan lingkungan sekitar sebagai suatu kelompok yang sama. Individu yang ingin mendapatkan pengakuan akan keberadaannya dalam suatu kelompok akan melakukan tindakan akomodasi *convergence*. Dan sebaliknya, individu yang tidak memiliki keinginan untuk dapat diakui sebagai anggota kelompok sosial tertentu akan melakukan tindakan akomodasi *divergence* dalam proses komunikasinya. Namun tidak menutup kemungkinan juga seseorang akan melakukan tindakan konvergen dan divergen secara bersamaan terhadap suatu hal yang baru dihadapinya.

### 2.3. Kerangka Pemikiran

